EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

SILENT COLLABORATION: SINERGI GURU, KEPALA SEKOLAH, DAN PENGAWAS DALAM MONITORING DAN PEMBINAAN KURIKULUM

Sayyidah Eva Milatul Qistiyah[1], Zulfa Roikhatul Jannah[2], Moh. Bisri Ikhwan[3]
Universitas KH Mukhtar Syafaat[1,2,3]
e-mail: sayidaheva123@gmail.com[1], zulfajannah895@gmail.com[2], bisri@iaida.ac.id[3]

Diterima: *5/8/2026*; Direvisi: *15/8/2026*; Diterbitkan: *26/10/2026*

ABSTRAK

Transisi kebijakan kurikulum menuntut satuan pendidikan untuk mampu menerjemahkan regulasi secara adaptif melalui relasi kerja yang melampaui sekat birokrasi struktural. Riset ini mengeksplorasi bentuk sinergi implisit antara guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam mengelola siklus pemantauan serta pembinaan kurikulum di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, penjaringan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen terhadap informan kunci yang ditentukan secara *purposive*. Seluruh temuan diuji melalui triangulasi sumber serta teknik, lalu diuraikan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan empiris menunjukkan bahwa efektivitas adaptasi kurikulum tidak bertumpu pada kontrol administratif yang kaku, melainkan digerakkan oleh *silent collaboration* sebuah corak kerja sama terselubung yang terbangun lewat komunikasi harian, koordinasi informal, serta dialog reflektif. Sinergi tersbut berhasil mengubah fungsi pengawasan mekanis menjadi ruang belajar bersama yang humanis dalam mengurai kendala pengajaran. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa perbaikan mutu pembelajaran digerakkan secara organik oleh relasi harian antarpelaku pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Monitoring dan Pembinaan Kurikulum, Silent Collaboration, Supervisi Pendidikan*

ABSTRACT

The transition of curriculum policies requires educational units to translate regulations adaptively through working relations that transcend structural bureaucratic barriers. This study explores the forms of implicit synergy among teachers, principals, and school supervisors in managing the cycle of curriculum monitoring and guidance within schools. Employing a qualitative approach with a descriptive-analytical design, data were gathered through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving key informants selected via *purposive sampling*. All findings were validated through source and technique triangulation, then examined using the interactive model of Miles and Huberman. Empirical findings reveal that the effectiveness of curriculum adaptation does not rely on rigid administrative control, but is driven by *silent collaboration*—an implicit cooperative pattern established through daily communication, informal coordination, and reflective dialogue. This synergy successfully transforms mechanical supervisory functions into a humanistic shared learning space to resolve instructional challenges. The novelty contribution of this study lies in proving that learning quality enhancement is organically driven by participatory and sustainable daily interactions among educational stakeholders.

Keywords: *Curriculum Monitoring and Coaching, Silent Collaboration, Educational Supervision*

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan kontemporer menuntut satuan pendidikan untuk mampu menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam ruang-ruang kelas secara adaptif. Realitas harian di sekolah membuktikan bahwa keberhasilan proses tersebut tidak pernah menjadi beban tunggal bagi seorang pendidik di depan kelas. Sebaliknya, iklim pembelajaran yang hidup dibentuk oleh jalinan keputusan, dukungan, serta koordinasi harian yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Guru bergulat langsung dengan keunikan peserta didik, kepala sekolah mengarahkan denyut operasional satuan pendidikan melalui supervisi akademik untuk mengoptimalkan Kurikulum Merdeka, sementara pengawas membawa sudut pandang eksternal guna menjalankan fungsi pemantauan, pembinaan, serta penguatan program pendidikan (Aceh et al., 2022; Wahidah et al., 2024). Ketika ketiga aktor ini beririsan dalam menghadapi transisi kebijakan, relasi kerja di antara mereka kerap kali berjalan dalam senyap dan tidak selalu terikat pada forum formal. Di sinilah letak urgensi untuk melihat kembali bagaimana jejaring kerja antaraktor beroperasi melampaui sekat-sekat birokrasi struktural.

Selama ini, instrumen pengawasan di sekolah sering kali terjebak pada rutinitas administratif semata, di mana fungsi monitoring direduksi menjadi sekadar pemeriksaan kelengkapan perangkat ajar. Padahal, strategi monitoring kurikulum semestinya bertransformasi menjadi sarana membaca hambatan konkret sekaligus mendukung pengembangan profesional pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan (Sari & Saputra, 2024). Ketika supervisi akademik diarahkan pada proses pendampingan yang berkelanjutan, fokus utama bergeser dari sekadar menilai kepatuhan formal menuju upaya penguatan kompetensi guru secara menyeluruh (Saman & Hasanah, 2024). Artinya, nilai strategis dari sebuah monitoring terletak pada sejauh mana temuan lapangan diolah kembali menjadi bahan refleksi bersama, bukan sekadar berhenti sebagai laporan di atas kertas.

Kebutuhan akan pendampingan yang kontekstual ini menjadi semakin mendesak di tengah gelombang perubahan teknologi dan tuntutan pedagogik yang bergerak cepat. Kebijakan pembinaan profesi dan karier yang bersifat seragam sering kali gagal merespons ragam persoalan unik yang dihadapi oleh masing-masing pendidik, sehingga dibutuhkan ruang pengembangan yang memungkinkan guru memperbarui kompetensinya secara adaptif (Anirowati, 2025). Oleh sebab itu, ruang-ruang konsultasi informal yang diinisiasi oleh kepala sekolah maupun pengawas memegang peranan krusial dalam menjembatani kesenjangan antara regulasi dan realitas pengajaran. Hubungan pembinaan ini menuntut kualitas komunikasi yang cair, di mana proses supervisi dipahami sebagai rangkaian yang saling berkaitan dalam menguatkan kompetensi profesional pendidik (Wigiyantini et al., 2026).

Menariknya, corak kolaborasi di lingkungan institusi pendidikan sering kali tumbuh secara organik melalui interaksi harian yang luput dari label program resmi. Di satu sisi, pola kerja sama pengawas dan kepala sekolah terbukti efektif dalam membangun budaya mutu akademik, sementara di sisi lain, kepemimpinan sekolah berperan besar dalam mengorganisasikan ruang bagi keterlibatan guru dalam kerja sama profesional (Patrick, 2022; Pohan et al., 2025). Ruang kolaborasi semacam ini juga dapat berkembang melalui komunitas belajar guru yang menyediakan kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan persoalan pembelajaran, serta mendukung inovasi praktik pendidikan (Rahman et al., 2025). Ketika model kerja sama ini dipetakan lebih cermat, corak hubungan antaraktor tidak lagi dibaca dari format birokratisnya, melainkan dari bagaimana koordinasi informal tersebut memelihara budaya mutu akademik di sekolah.

Pendekatan supervisi yang bertumpu pada dialog terbuka turut mengubah cara pandang terhadap otoritas struktural di satuan pendidikan. Melalui *collaborative supervision*, guru diberi

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

ruang untuk terlibat aktif dalam proses refleksi guna mendorong kreativitas dalam implementasi kurikulum (Ma'arif, 2024). Data yang dihimpun melalui pengamatan kelas bertransformasi menjadi bahan percakapan profesional untuk merumuskan solusi perbaikan yang lebih kontekstual. Titik temu inilah yang kemudian melahirkan budaya kerja kolektif, di mana sinergi tercipta bukan karena instruksi atasan, melainkan atas dasar kesadaran bersama untuk saling melengkapi perspektif dalam membaca persoalan kurikulum.

Kendati literatur mengenai supervisi, monitoring, dan komunitas belajar telah banyak dikaji, masing-masing elemen tersebut umumnya masih berjalan secara parsial dan terisolasi. Kajian kepemimpinan kerap berfokus pada kepala sekolah, analisis pengawasan sering kali terikat pada tugas evaluator eksternal, sementara studi kolaborasi kerap dibatasi pada ruang lingkup antar-guru semata. Upaya untuk merajut guru, kepala sekolah, dan pengawas ke dalam satu bingkai analitis yang komprehensif guna membaca praktik monitoring kurikulum masih menyisakan ruang kosong yang perlu diperdalam. Padahal, pendidikan sebagai sebuah sistem menuntut keterhubungan yang utuh antar-komponen agar proses pengelolaan pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri di ruang kerja yang terpisah (Afifah et al., 2025).

Bertolak dari peta masalah tersebut, riset ini memusatkan perhatian pada titik temu sinergi ketiga aktor utama dalam mengelola siklus monitoring dan pembinaan kurikulum. Penelitian ini memanfaatkan lensa konseptual *silent collaboration* untuk menyingkap bentuk kerja sama implisit yang dibangun melalui komunikasi harian, koordinasi tak resmi, serta pembagian peran yang luput dari format birokrasi formal. Pendekatan ini dipakai untuk membongkar bagaimana interaksi di luar jadwal kunjungan resmi turut menentukan keberhasilan adaptasi kurikulum di satuan pendidikan. Melalui pisau analisis tersebut, kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membuktikan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya digerakkan oleh program terjadwal, melainkan oleh dinamika kolaborasi terselubung yang partisipatif, humanis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan dinamika *silent collaboration* dalam siklus pemantauan dan pengembangan kurikulum di lingkungan sekolah dieksplorasi melalui desain kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih secara sengaja agar peneliti dapat menjangkau ruang-ruang interaksi implisit, kesepahaman tidak tertulis, serta pembagian peran yang terbangun secara alamiah di luar formalitas birokrasi sekolah. Penentuan lokasi penelitian berfokus pada satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan menunjukkan pola koordinasi harian yang fleksibel. Pemilihan subjek penelitian menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menjaring informan kunci yang terlibat langsung dalam siklus kurikulum, yaitu guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, kepala sekolah selaku supervisor internal, serta pengawas sekolah yang menjalankan fungsi pembinaan eksternal.

Proses pengumpulan data di lapangan mengandalkan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibekali pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan panduan dokumentasi. Wawancara mendalam digali dari ketiga aktor untuk merekam persepsi, pola komunikasi informal, hingga hambatan terselubung yang dihadapi selama proses pendampingan kurikulum. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati dinamika koordinasi keseharian di sekolah, termasuk bagaimana saluran komunikasi non-formal dimanfaatkan untuk menyelesaikan kendala pengajaran. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan memeriksa berkas perangkat ajar, instrumen supervisi akademik, serta catatan kunjungan berkala guna memverifikasi temuan di lapangan. Kebenaran dan konsistensi data diuji melalui kombinasi triangulasi sumber dengan mempertemukan

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

perspektif guru, kepala sekolah, dan pengawas serta triangulasi teknik melalui konfirmasi silang antara hasil wawancara, catatan observasi, dan arsip dokumen.

Seluruh data kualitatif yang terhimpun selanjutnya diolah secara interaktif dan berkesinambungan mengadopsi alur analisis Miles dan Huberman. Tahap awal diawali dengan reduksi data, di mana peneliti memilah, mengategorikan, dan memfokuskan transkrip wawancara serta catatan lapangan yang relevan dengan fokus sinergi ketiga aktor. Data yang telah tersaring kemudian disajikan secara sistematis ke dalam narasi analitis dan peta hubungan peran agar pola interaksi yang bersifat implisit dapat teridentifikasi secara jelas. Tahap akhir diisi dengan verifikasi dan penarikan kesimpulan secara bertahap, di mana pembacaan awal terus diuji kembali menggunakan bukti-bukti empiris dari lapangan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas *silent collaboration* dalam pembinaan kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sinergi dalam Perencanaan Monitoring dan Pembinaan Kurikulum

Inisiasi awal program monitoring dan pembinaan kurikulum digerakkan melalui keterlibatan aktif antara pihak pendidik, kepala sekolah, serta pengawas satuan pendidikan. Kepala sekolah mengambil peran sentral dalam mengoordinasikan agenda perumusan program melalui forum rapat kerja, diskusi kelompok terpumpun, serta evaluasi pembelajaran bersama para guru. Sementara itu, pengawas hadir dengan memberikan arahan strategis yang berkaitan langsung dengan orientasi kebijakan kurikulum nasional serta standar mutu yang wajib dipenuhi oleh lembaga. Di sisi lain, para tenaga pendidik turut menyuplai informasi esensial mengenai realitas harian di kelas serta kendala faktual yang dihadapi. Keterlibatan aktif ini tercermin secara langsung melalui pernyataan salah seorang informan guru: *"Dalam penyusunan program, guru tidak hanya menerima arahan yang sudah ditetapkan. Kami ikut menyampaikan kondisi pembelajaran dan kebutuhan yang kami hadapi di kelas, kemudian dibahas bersama kepala sekolah. Pengawas juga memberikan masukan terutama terkait arah kebijakan kurikulum dan target yang perlu dicapai."*

Rangkaian proses perencanaan tersebut dikuatkan oleh temuan observasi lapangan yang merekam adanya aktivitas rapat koordinasi, diskusi bersama, serta evaluasi periodik yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Materi pokok yang dibahas mencakup pemetaan kebutuhan guru, perumusan program pembelajaran, peninjauan pelaksanaan kurikulum, hingga perancangan kerangka monitoring. Guru berpartisipasi penuh pada ranah pengembangan substansi pembelajaran, sementara kepala sekolah dan pengawas memberikan pengarahan sesuai dengan bidang kewenangan masing-masing. Seluruh rangkaian proses persiapan ini mendasari pemetaan komprehensif mengenai bentuk partisipasi para aktor pendidikan. Peta keterlibatan tersebut dirangkum secara ringkas melalui rujukan data pada Tabel 1 di bawah ini guna memberikan gambaran empiris yang terstruktur.

Tabel 1. Temuan Sinergi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas dalam Monitoring dan Pembinaan Kurikulum

Fokus Temuan	Guru	Kepala Sekolah	Pengawas	Temuan Empiris
Perencanaan monitoring dan pembinaan	Terlibat dalam penyusunan dan pengembangan program pembelajaran	Mengoordinasikan rapat kerja, diskusi, dan evaluasi	Memberikan arahan terkait kebijakan dan standar kurikulum	Perencanaan melibatkan guru, kepala sekolah, dan pengawas

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Pelaksanaan monitoring	Menerima umpan balik terkait pembelajaran	Melaksanakan supervisi pembelajaran	Melakukan pemantauan terhadap keterlaksanaan kurikulum	Monitoring meliputi supervisi, observasi kelas, pemeriksaan perangkat, dan evaluasi hasil belajar
Pembinaan profesional	Mengikuti pelatihan, IHT, MGMP, KKG, dan pendampingan	Memfasilitasi kegiatan pengembangan profesional	Memberikan pendampingan terkait implementasi kurikulum dan kompetensi guru	Pembinaan dilakukan melalui kegiatan kelompok dan pendampingan individual
Faktor pendukung	Menyampaikan kendala dan kebutuhan pembelajaran	Menyediakan jadwal dan fasilitas pembinaan	Memberikan arahan dan mengikuti komunikasi terkait pelaksanaan kurikulum	Komunikasi, komitmen, dan dukungan kebijakan sekolah ditemukan dalam data penelitian
Faktor penghambat	Beban kerja, tugas administratif, dan keterbatasan fasilitas	Keterbatasan waktu dan beban kerja	Keterbatasan jumlah pengawas	Hambatan berkaitan dengan waktu, beban kerja, pemahaman kebijakan, jumlah pengawas, serta sarana dan prasarana

Berdasarkan sajian data pada Tabel 1 tersebut, terlihat jelas bagaimana kelima fokus utama penelitian dijabarkan ke dalam bentuk kontribusi spesifik dari masing-masing aktor pendidikan. Pada aspek perencanaan, data memperlihatkan keterlibatan fungsional guru, peran manajerial kepala sekolah, serta fungsi direktif dari pengawas. Selanjutnya, aspek pelaksanaan monitoring mencakup ragam kegiatan seperti observasi kelas, supervisi akademik, hingga evaluasi hasil belajar. Aspek pembinaan profesional direkam melalui keikutsertaan pendidik dalam kegiatan kolektif seperti *In House Training* (*IHT*), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (*MGMP*), dan Kelompok Kerja Guru (*KKG*). Berbagai unsur pendukung serta hambatan operasional yang tercantum di dalam tabel seluruhnya divalidasi langsung melalui triangulasi data wawancara, catatan pengamatan lapangan, serta telaah dokumen resmi satuan pendidikan.

2. Pelaksanaan Monitoring Kurikulum Secara Berkelanjutan

Praktik pemantauan kurikulum di lapangan dieksekusi melalui serangkaian mekanisme yang meliputi supervisi akademik, peninjauan kelas secara langsung, audit perangkat pembelajaran, serta pengukuran hasil belajar siswa. Kepala sekolah menjalankan fungsi pengawasan internal melalui agenda kunjungan kelas terjadwal, sementara pengawas sekolah melakukan kontrol eksternal terhadap kepatuhan pelaksanaan kurikulum. Selama proses pemantauan berlangsung, para pendidik memperoleh catatan evaluasi yang berkaitan dengan teknik penyusunan rencana pembelajaran, strategi penyampaian materi, pengelolaan atmosfer kelas, hingga penerapan instrumen asesmen. Pelaksanaan kegiatan ini senantiasa mengombinasikan pengamatan empiris di ruang kelas dengan dialog reflektif seusai observasi selesai. Pengalaman empiris tersebut dikonfirmasi secara langsung melalui penuturan informan guru berikut: *"Saat monitoring, yang dibicarakan bukan hanya kelengkapan perangkat pembelajaran. Setelah melihat proses pembelajaran, kami biasanya mendapatkan masukan tentang cara mengajar, pengelolaan kelas, maupun asesmen yang digunakan. Masukan tersebut*

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

kemudian menjadi bahan untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya."

Hasil wawancara mendalam tersebut mengonfirmasi bahwa substansi dialog pascapengamatan berfokus secara spesifik pada aspek metodologi pengajaran dan evaluasi peserta didik. Temuan wawancara ini didukung oleh catatan observasi yang merekam interaksi aktif berupa pemberian umpan balik konstruktif dari supervisor kepada guru sasaran. Selain itu, penelusuran dokumen fisik menunjukkan adanya arsip instrumen supervisi dan perangkat ajar yang dimanfaatkan sebagai rujukan selama kegiatan pemantauan. Seluruh rangkaian dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme pengawasan berjalan secara berlapis antara unsur internal sekolah dan pengawas eksternal.

3. Pelaksanaan Pembinaan Profesional

Program pengembangan kapasitas bagi para pendidik diselenggarakan melalui beragam wadah kolektif maupun individual, mulai dari lokakarya, pelatihan khusus, *In House Training* (*IHT*), forum *MGMP* dan *KKG*, hingga sesi pendampingan personal. Pihak manajemen sekolah memfasilitasi kebutuhan logistik serta ketersediaan waktu agar tenaga pendidik dapat mengikuti seluruh agenda peningkatan kompetensi tersebut secara optimal. Di sisi lain, pengawas sekolah hadir memberikan bimbingan teknis yang menyasar penguatan kompetensi pedagogik serta penguasaan substansi kurikulum terbaru. Seluruh materi yang dibahas dalam forum pembinaan dirancang untuk merespons dinamika perubahan regulasi kurikulum serta kebutuhan belajar peserta didik di kelas. Validitas kegiatan ini diperkuat oleh pengakuan seorang informan guru di lapangan: *"Pembinaan membantu kami ketika ada bagian dari kurikulum yang masih belum kami pahami secara utuh. Kalau melalui pelatihan atau pendampingan ada hal yang belum jelas, kami bisa langsung mendiskusikannya. Jadi, pembinaan tidak hanya menerima materi, tetapi juga membahas persoalan yang benar-benar kami temui dalam pembelajaran."*

Berdasarkan telaah dokumen fisik, ditemukan berbagai berkas perangkat pembelajaran guru yang memuat rumusan tujuan instruksional serta ragam variasi asesmen autentik. Data wawancara juga memperkuat temuan bahwa sesi pembinaan kerap kali diisi dengan pemecahan masalah nyata terkait kendala interpretasi regulasi kurikulum. Pola pembinaan ini membuktikan bahwa program pengembangan profesi tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan ruang diskursus yang interaktif. Aktivitas pembinaan tersebut terdistribusi ke dalam pertemuan kelompok berkala maupun bimbingan individual secara insidental.

4. Faktor Pendukung Sinergi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas

Kelancaran siklus monitoring dan pembinaan kurikulum di sekolah didukung oleh sejumlah kondisi kondusif yang terbangun secara konsisten di antara para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut mencakup terjalinnya saluran komunikasi yang cair, tingginya komitmen kolektif, serta adanya sokongan penuh terhadap kebijakan operasional sekolah. Para tenaga pendidik dapat mengomunikasikan hambatan teknis secara terbuka tanpa harus menunggu jadwal forum resmi birokrasi. Kepala sekolah turut memastikan ketersediaan fasilitas fisik serta alokasi waktu yang memadai untuk menyukseskan rangkaian supervisi. Sementara itu, pihak pengawas aktif merespons setiap kendala melalui komunikasi direktif yang konstruktif. Efektivitas komunikasi harian ini digambarkan secara lugas oleh informan guru: *"Kalau ada kendala dalam pembelajaran, kami tidak harus menunggu kegiatan rapat untuk menyampaikannya. Komunikasi bisa dilakukan ketika memang ada persoalan yang perlu segera dibicarakan. Dari situ biasanya kepala sekolah atau pengawas memberikan masukan, kemudian kami mencari langkah yang dapat dilakukan bersama."*

Catatan wawancara mengonfirmasi bahwa saluran komunikasi horizontal dan vertikal

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

berjalan secara fleksibel ketika guru menghadapi kendala mendesak di ruang kelas. Bukti empiris dari catatan observasi juga menunjukkan adanya penyediaan ruang fisik dan waktu khusus oleh pihak manajemen sekolah untuk mendukung kelancaran dialog pembinaan. Selain itu, telaah dokumentasi memperlihatkan keberadaan jadwal resmi kunjungan supervisi serta agenda pelatihan guru yang tersusun rapi. Kombinasi antara fleksibilitas komunikasi dan ketersediaan fasilitas penunjang inilah yang mendasari terciptanya keharmonisan relasi kerja di lingkungan sekolah.

5. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Sinergi

Kendati koordinasi berjalan dengan cukup baik, operasionalisasi monitoring dan pembinaan kurikulum tetap dihadapkan pada berbagai kendala empiris di lapangan. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu luang, tingginya beban tugas administratif pendidik dan tenaga kependidikan, minimnya rasio jumlah pengawas sekolah, variasi tingkat pemahaman kebijakan, serta keterbatasan sarana penunjang. Para guru harus membagi konsentrasi antara kewajiban mengajar di kelas dan penyelesaian laporan administratif yang cukup padat. Di sisi lain, terbatasnya jumlah pengawas berdampak langsung pada frekuensi kunjungan pendampingan ke setiap satuan pendidikan binaan. Kompleksitas hambatan operasional tersebut dirangkum secara transparan melalui pernyataan informan berikut: *"Kendala yang paling terasa adalah waktu, karena tugas guru tidak hanya mengajar. Ada juga pekerjaan administrasi yang harus diselesaikan, sehingga waktu untuk mengikuti pendampingan atau berdiskusi lebih lanjut kadang terbatas. Selain itu, ketika fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia, penerapan pembelajaran yang sudah direncanakan juga menjadi lebih sulit."*

Hasil wawancara mendalam tersebut divalidasi oleh data administratif yang menunjukkan beban kerja ganda pendidik dalam merampungkan dokumen pelaporan sekolah. Informan dari unsur pengawas juga mengonfirmasi adanya kendala kuantitatif terkait rasio ideal pengawas terhadap jumlah sekolah binaan. Selain itu, ditemukan pula keragaman interpretasi di kalangan guru terhadap rumusan teknis perangkat asesmen kurikulum yang baru. Berbagai hambatan faktual tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sinergi di lapangan masih memerlukan penataan manajemen waktu dan sumber daya yang lebih efektif.

Pembahasan

Temuan lapangan mengenai dinamika kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam siklus kurikulum membuka ruang dialog yang lebih luas tentang bagaimana sebuah institusi pendidikan mengelola mutu di balik sekat birokrasi formal. Berdasarkan data empiris yang terkumpul, proses perencanaan hingga evaluasi tidak berjalan dalam kerangka instruksi satu arah, melainkan dilekatkan melalui jalinan komunikasi harian yang cair. Realitas ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi kurikulum sangat bergantung pada bagaimana ruang-ruang perumusan program dirancang secara partisipatif, di mana para pendidik tidak sekadar menjadi pelaksana pasif regulasi. Pandangan ini sejalan dengan argumen bahwa optimalisasi manajerial di satuan pendidikan menuntut adanya pendampingan berkelanjutan yang merespons kebutuhan nyata di ruang kelas secara kontekstual (Agustin, 2025). Ketika kepala sekolah dan pengawas mampu merangkum aspirasi guru sejak tahap perencanaan awal, hambatan operasional dapat dimitigasi sebelum berakar menjadi persoalan besar.

Praktik pemantauan atau *monitoring* yang terekam dalam riset ini menunjukkan pergeseran makna dari sekadar audit administratif menuju ruang perbaikan metode pengajaran yang humanis. Ketika supervisi akademik dieksekusi melalui pengamatan langsung yang dilanjutkan dengan percakapan reflektif, data yang diperoleh tidak berhenti sebagai laporan mati

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

di atas kertas. Hal ini menemukan titik temu dengan gagasan bahwa supervisi yang efektif harus bertransformasi menjadi arena belajar bersama, tempat di mana guru dan evaluator mendiskusikan strategi pengelolaan kelas serta asesmen secara terbuka (Dewi et al., 2025). Pendekatan semacam ini secara langsung menepis ketegangan struktural antara atasan dan bawahan, menggantinya dengan relasi kemitraan yang menempatkan masukan pengawas sebagai stimulus esensial untuk memperbaiki kualitas perjumpaan belajar di pertemuan berikutnya.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas profesional yang berjalan di sekolah ini memperlihatkan bahwa pembinaan tidak boleh dipukul rata melalui program pelatihan yang seragam. Ragam tantangan pedagogik yang dihadapi pendidik memerlukan ragam pendekatan bimbingan, mulai dari forum kelompok kolektif hingga pendampingan personal yang menyentuh akar persoalan kelas. Dinamika tersebut dikuatkan oleh temuan terdahulu yang menekankan pentingnya strategi pembinaan kompetensi pedagogik secara terarah guna mendongkrak profesionalitas pendidik di madrasah maupun sekolah umum (Putra et al., 2025). Artinya, ketika guru diberikan ruang aman untuk mendiskusikan kebingungan mereka terhadap transisi kurikulum, proses transfer pengetahuan berlangsung secara natural dan berdampak langsung pada kematangan cara mengajar mereka.

Di balik struktur formal tersebut, riset ini mengungkap adanya corak interaksi tersembunyi atau *silent collaboration* yang menggerakkan roda perbaikan mutu secara konsisten melalui komunikasi informal sehari-hari. Pertukaran gagasan spontan di luar ruang rapat terbukti efektif mengatasi kendala mendesak tanpa harus menunggu agenda birokrasi yang kaku. Fenomena ini mendapat penguatan dari diskursus internasional mengenai pentingnya melampaui partisipasi pasif, di mana praktik bersama dalam co-production justru menjadi kunci untuk memberdayakan setiap suara di lingkungan sekolah agar terlibat aktif dalam perbaikan mutu berkelanjutan (Casey & Anstey, 2026). Sinergi implisit ini menunjukkan bahwa budaya mutu akademik tidak lahir semata-mata dari instruksi pimpinan, melainkan tumbuh dari kepedulian kolektif antar-aktor yang saling melengkapi (Mirmanto, 2024).

Karakteristik kolaborasi terselubung ini juga sangat erat kaitannya dengan bagaimana pimpinan sekolah mengorganisasikan iklim kerja yang kondusif bagi keterlibatan profesional guru. Ketika komunikasi terjalin secara cair antara guru, kepala sekolah, dan pengawas, terbangun sebuah ekosistem di mana refleksi kolektif menjadi tradisi harian yang menstimulasi kreativitas mengajar. Hal tersebut sejalan dengan riset mengenai kepemimpinan instruksional yang membuktikan bahwa keterlibatan aktif antarpelaku pendidikan berkaitan erat dengan menguatnya budaya mutu di satuan pendidikan (Rismayani et al., 2026). Pola hubungan kerja yang egaliter ini juga menemukan landasan empirisnya dalam praktik supervisi kolaboratif, di mana kreativitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum multikultural maupun merdeka dapat terstimulasi secara optimal tatkala pengawasan diposisikan sebagai dialog sejajar (Shandi, 2023; Itje et al., 2025).

Namun demikian, perjalanan membangun sinergi trio aktor ini tidak luput dari berbagai kendala struktural, terutama yang berkaitan dengan himpitan beban kerja administratif dan keterbatasan waktu. Ketika guru harus membagi konsentrasi antara urusan pencatatan birokrasi dan esensi pengajaran di kelas, ruang untuk melakukan refleksi mendalam menjadi sangat tereduksi. Persoalan komunikasi lintas sektoral ini juga disoroti dalam temuan lain yang menunjukkan bahwa manajemen interaksi yang kurang efektif antara pimpinan dan pendidik kerap memicu kesenjangan pemahaman di tingkat operasional (Permatasari & Mutmainna, 2025). Ditambah lagi dengan terbatasnya rasio pengawas dibandingkan jumlah sekolah binaan, proses pendampingan eksternal sering kali berjalan kurang merata dan memerlukan strategi adaptif dari internal sekolah itu sendiri.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6 No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Menarik benang merah dari seluruh temuan dan perbandingan teoretis tersebut, kontribusi analitis penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan kurikulum tidak ditentukan oleh seberapa megah dokumen perencanaan formal dirancang, melainkan oleh kekuatan relasi harian yang bekerja dalam senyap. Ketika komunitas belajar dan ruang-ruang diskusi informal dioptimalkan secara konsisten, hambatan berupa keterbatasan waktu maupun rasio pengawas dapat dijembatani melalui inisiatif kolektif di tingkat satuan pendidikan (Upayogi et al., 2024). Dengan demikian, pergeseran dari pengawasan birokratis menuju *silent collaboration* menawarkan cara pandang baru yang lebih humanis, di mana monitoring dan pembinaan kurikulum bergerak melampaui kepatuhan administratif menuju transformasi mutu pembelajaran yang organik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Eksplorasi terhadap sinergi tri-aktor pendidikan membuktikan bahwa dinamika *silent collaboration* antara guru, kepala sekolah, dan pengawas mampu meredefinisi hakikat monitoring dan pembinaan kurikulum di sekolah. Praktik pengawasan yang semula terperangkap dalam rutinitas administrasi mekanis bertransformasi menjadi relasi pendampingan yang partisipatif, di mana komunikasi informal harian serta koordinasi terselubung menjadi penggerak utama perbaikan kualitas pembelajaran. Keterhubungan fungsional ini menegaskan bahwa keberhasilan penerjemahan kebijakan kurikulum tidak bertumpu pada kepatuhan struktural yang kaku, melainkan lahir dari kesalingpahaman, dialog reflektif, serta pembagian peran yang adaptif di luar format birokrasi resmi. Melalui pisau analisis tersebut, penelitian ini berhasil mengonfirmasi bahwa budaya mutu akademik di satuan pendidikan tumbuh secara organik tatkala fungsi pengawasan dijalankan sebagai ruang belajar bersama yang humanis dan berkelanjutan.

Secara implikatif, temuan ini memberikan arah baru bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk mulai memberi ruang yang proporsional bagi penguatan ekosistem kerja sama informal di lingkungan sekolah, bukan sekadar membebani para aktor dengan instrumen pelaporan administratif. Institusi pendidikan perlu mendorong optimalisasi komunitas belajar serta saluran dialog yang lebih cair guna menjembatani hambatan keterbatasan waktu dan rasio pengawas sekolah. Mereduksi sekat hierarkis antara pengawas, pimpinan sekolah, dan tenaga pendidik menjadi kunci strategis dalam merawat konsistensi transformasi pedagogik di ruang kelas. Untuk agenda riset mendatang, kajian ini membuka prospek pengembangan melalui pendekatan *mixed methods* guna mengukur secara presisi sejauh mana efektivitas *silent collaboration* berdampak pada capaian hasil belajar siswa, maupun studi komparatif pada berbagai jenjang pendidikan dengan karakteristik sosiokultural yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. K., Amin, S. F. A. I., & Ma'mun, I. K. (2025). Pendidikan sebagai sistem: Sinergi tri pusat pendidikan dalam mewujudkan mutu pendidikan nasional. *Journal of Social Humanities and Education, 1*(2), 221–229. https://doi.org/10.65310/cy480y12

Agustin, E. (2025). Optimalisasi manajemen berbasis sekolah (MBS) melalui pendampingan berkelanjutan di MAN 1 Kota Sukabumi. *Sciences du Nord Community Service, 2*(01), 10–19. https://doi.org/10.71238/sncs.v2i01.69

Aceh, S., Hajani, H., Padang, S., & Yuniar, Y. (2022). Peran pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 3*(3), 185–195. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12660

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

Anirowati, L. (2025). Pembinaan dan pengembangan dan profesi dan karir guru PAI. *Jurnal Pelita Ilmiah Pendidikan, 1*(2), 165–179. http://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/rengas/article/view/184

Casey, J., & Anstey, V. (2026). Beyond silent participation: Co-production the deliberate practice of empowering every voice in school improvement. *Australian Educational Leader, 48*(2), 33–36. https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.T202606300001629071112023 8

Dewi, N. F., Hamidah, D., & Damanik, R. (2025). Supervisi pendidikan sebagai ruang belajar bersama: Studi kasus sekolah berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 4*(11), 3181–3191. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4865

Itje, T., Siauw, E., Moleu, J. P., & Arafane, G. (2025). Principals' academic supervision in improving teachers' professional competence with a collaborative supervision approach. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 8*(3), 736–747. https://doi.org/10.23887/jippg.v8i3.104792

Ma'arif, S. (2024). Collaborative supervision: Increasing teachers' creativity in the implementation of multicultural-based Independent Curriculum. *Dinamika Ilmu, 24*(1), 29–47. https://eric.ed.gov/?id=EJ1429604

Mirmanto, N. (2024). Sinergi manajemen mutu dan supervisi pendidikan untuk mendukung optimalisasi mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar, 1*(4), 75–82. https://jurnalgurusd.com/index.php/jgsd/article/view/61

Patrick, S. K. (2022). Organizing schools for collaborative learning: School leadership and teachers' engagement in collaboration. *Educational Administration Quarterly, 58*(4), 638–673. https://doi.org/10.1177/0013161X221107628

Permatasari, I., & Mutmainna, N. (2025). Manajemen komunikasi antara kepala sekolah dan guru di TK Negeri Pembina Banawa Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 4*(2), 276–292. https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.2433

Pohan, D., Supomo, R. A., & Nurchaidah, N. (2025). Model kolaborasi pengawas dan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu akademik. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM), 3*(3), 77–85. https://jurnalcendekia.id/index.php/jksm/article/view/756

Putra, I. K., Wafa, M. A., & Rahmawati, R. D. (2025). Strategi pembinaan kompetensi pedagogik dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia, 1*(1), 1–14. https://online-journal.unja.ac.id/jkomgi/id/article/view/40860

Rahman, F., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran komunitas belajar guru dalam mendukung inovasi platform pembelajaran digital di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8*(3), 1163–1176. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8728

Rismayani, R., Rizki, R., Gistituati, N., Rismayani, R., & Rismayani, N. (2026). Kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah: Kajian literatur terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 212–222. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46482/27725

Saman, A. M., & Hasanah, E. (2024). Peran kepala sekolah dalam melaksanankan supervisi akademik sebagai upaya peningkatkan kompetensi guru. *JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(2), 1913–1920. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.2512

Sari, N. D., & Saputra, R. (2024). Strategi monitoring kurikulum dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan hasil pendidikan di sekolah dasar Islam terpadu. *Indonesian*

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197

Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(4), 61–71. https://doi.org/10.69693/ijim.v2i4.102

Shandi, S. A. (2023, June). Supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan jasmani. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 6*(1), 721–725. https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2209

Upayogi, I. N. T., Sumar, H., & Ida, K. (2024). Peran komunitas guru dan refleksi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif: Studi praktik baik guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11*(3), 887–901. https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.4150

Wahidah, A., Amrulloh, A., & Hakim, D. (2024). Peran supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5*(2), 138–154. https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v5i2.1851

Wigiyantini, M., Rohayanah, R., Widiastuti, W., Pulungan, N., & Abduloh, A. (2026). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru: Kajian kualitatif. *Al-Irsyad: Journal of Education Science, 5*(1), 128–140. https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.532

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14197